

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan yang bersangkutan. Pada dasarnya laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi beberapa pemakai laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan disusun selama satu periode atau satu tahun untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan yang bermanfaat bagi perkembangan perusahaan.

Menurut Hery (2012:4) “laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan”. Munawir menyatakan bahwa (2014:2) “laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”. Sedangkan menurut Rudianto (2013:90) “laporan keuangan pada perusahaan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu bentuk laporan yang menggambarkan proses akuntansi pada suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan dan dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang dibuat pada suatu perusahaan pasti memiliki tujuan tertentu yang akan dicapai terutama bagi perusahaan dan pihak-pihak manajemen. Laporan keuangan tidak hanya menjelaskan tentang aspek-aspek

kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang diperlukan, sehingga bisa lebih bermanfaat untuk memprediksi kondisi perusahaan pada masa yang akan datang.

Menurut Hery (2012:4) “tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan lain dalam posisi keuangan”. Menurut Prastowo (2015:3) “laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan perusahaan mengenai posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan lain dalam posisi keuangan yang berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Pada umumnya laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan secara lengkap dan menurut standar terdiri dari beberapa jenis. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti tersendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian maupun keseluruhan.

Menurut Prastowo (2015:4) menyatakan bahwa jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca (menggambarkan informasi posisi keuangan), laporan laba rugi (menggambarkan informasi kinerja), laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integrasi dari laporan keuangan.

Menurut Hery (2012:4) mengemukakan bahwa jenis laporan keuangan terdiri dari:

1. Laporan laba rugi, merupakan laporan sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.
2. Laporan ekuitas pemegang saham, adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam pos-pos ekuitas suatu perusahaan untuk satu periode tertentu.

3. Neraca, adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aktiva, kewajiban, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu.
4. Laporan arus kas, adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, dan aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk suatu periode waktu tertentu.
5. Catatan atas laporan keuangan, yaitu untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan jenis-jenis laporan keuangan yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan umumnya terdiri dari laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.4 Pihak-pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2014:2) menyatakan bahwa pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah para pemilik perusahaan, manager perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, bankers, para investor dan pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili, buruh serta pihak-pihak lainnya.

Menurut Prastowo (2015:1) pemakai laporan keuangan meliputi:

1. Investor
Para investor (dan penasihatnya) berkepentingan terhadap risiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang dilakukannya.
2. Kreditor (pemberi pinjaman)
Para kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
3. Pemasok dan kreditor usaha lainnya
Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
4. *Shareholders* (para pemegang saham)
Para pemegang saham berkepentingan dengan informasi mengenai kemajuan perusahaan, pembagian keuntungan yang akan diperoleh, dan penambahan modal untuk *business plan* selanjutnya.
5. Pelanggan
Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau tergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah
Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan oleh karenanya berkepentingan dengan aktivitas perusahaan.
7. Karyawan
Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakilinya tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan.
8. Masyarakat
Perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, seperti pemberian kontribusi pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada para penanam modal domestik.

Berdasarkan uraian di atas, pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan terdiri dari investor, kreditur, pemegang saham, pemerintah, karyawan, masyarakat, dan pihak-pihak lainnya yang membutuhkan informasi keuangan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan berguna untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan. Selain itu, dengan menganalisis laporan keuangan dapat membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan.

Menurut Prastowo (2015:50) menjelaskan bahwa pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Menurut Subranyam dan Wild (2013:4) menyatakan bahwa:

Analisis laporan keuangan (*financial statements analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan

yang memuat hasil-hasil evaluasi dari proses akuntansi yang menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan dan sangat berguna bagi pihak manajemen untuk mengambil keputusan yang tepat bagi kelangsungan hidup perusahaan.

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan pada suatu perusahaan dapat berguna untuk mengetahui keadaan perusahaan dan dapat mengevaluasi aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan dalam periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan yang baik, maka pihak investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya.

Menurut Syahlina (2013) “kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan guna membantu investor atau calon investor dalam mengambil keputusan”. Sedangkan menurut Rudianto (2013:189) menyatakan bahwa:

Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil yang dicapai perusahaan dalam mengelola aset perusahaan dalam periode tertentu sehingga dapat menggambarkan kondisi baik atau buruknya keuangan suatu perusahaan.

2.3.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2014:31) tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan antara lain untuk mengetahui:

1. Tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih.
2. Tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuntungannya apabila perusahaan tersebut likuid baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun keuangan jangka panjang.

3. Tingkat rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada periode tertentu.
4. Stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil dan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen secara teratur.

2.4 Kinerja Keuangan Berbasis Nilai Tambah

Kinerja berbasis nilai tambah diperkenalkan oleh Joel M. Stern dan G. Bennet Steward dalam bukunya “The Quest for Value” untuk mengatasi adanya keterbatasan dari analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode akuntansi dan untuk memperoleh jawaban terhadap metode penilaian yang lebih tepat. Menganalisis kinerja keuangan berbasis nilai tambah terdapat beberapa variabel ukur.

Menurut Syahlina (2013) alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan berbasis nilai tambah adalah sebagai berikut :

- “1. *Economic Value Added* (EVA)
2. *Market Value Added* (MVA)”

Kemudian menurut Kurniadi, dkk (2014), alat ukur yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan berbasis nilai tambah adalah sebagai berikut:

- “1. *Economic Value Added* (EVA)
2. *Market Value Added* (MVA)
3. Q-Tobin”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka alat ukur yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan berbasis nilai tambah diantaranya:

1. *Economic Value Added* (EVA)
2. *Market Value Added* (MVA)
3. Q-Tobin

2.5 *Economic Value Added* (EVA)

2.5.1 Pengertian *Economic Value Added* (EVA)

Economic Value Added (EVA) dapat membantu mengatasi keterbatasan dari analisis kinerja keuangan menggunakan metode akuntansi. Pengukuran kinerja menggunakan EVA dapat menghasilkan pengukuran kinerja perusahaan

yang realistis dan mendukung penyajian laporan keuangan, sehingga para pemakai laporan keuangan dapat dengan mudah mengambil keputusan.

Menurut Brigham dan Houston (2010:111) “EVA merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi di mana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini dikeluarkan”.

Sedangkan menurut Rudianto (2013:217) menyatakan bahwa:

EVA merupakan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai yang merefleksikan jumlah absolut dari nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan, baik bertambah maupun berkurang setiap tahunnya. EVA merupakan alat yang berguna untuk memilih investasi keuangan yang paling menjanjikan dan sekaligus sebagai alat yang cocok untuk mengendaikan operasi perusahaan.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa EVA merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan melihat suatu gambaran mengenai peningkatan atau penurunan nilai laba ekonomis yang sebenarnya untuk tahun tertentu.

2.5.2 Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2013:223) manfaat EVA dalam pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pengukur kinerja keuangan yang langsung berhubungan secara teoritis dan empiris pada penciptaan kekayaan pemegang saham, di mana pengelolaan agar EVA lebih tinggi akan berakibat pada harga saham yang lebih tinggi pula.
2. Pengukuran kinerja yang memberikan solusi tepat, dalam artian EVA selalu meyakinkan para pemegang saham, yang membuatnya menjadi satu-satunya matriks kemajuan berkelanjutan yang andal.
3. Suatu kerangka yang mendasarkan sistem baru yang komprehensif untuk manajemen keuangan perusahaan yang membimbing semua keputusan, dari anggaran operasional tahunan sampai penganggaran modal, perencanaan strategi, akuisisi dan divestasi.
4. Metode yang mudah sekaligus efektif untuk diajarkan bahkan apa pekerja yang kurang berpengalaman.
5. Metode ini merupakan pilihan utama dalam sistem kompensasi yang unik, dimana terdapat ukuran kinerja perusahaan yang benar-benar menyatukan kepentingan manajer dan kepentingan pemegang saham, dan menyebabkan manajer berpikir serta bertindak seperti pemilik.

6. Suatu kerangka yang dapat digunakan untuk mengomunikasikan tujuan dan pencapaiannya pada investor, dan investor dapat menggunakan EVA untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja yang lebih baik di masa mendatang.
7. Lebih penting lagi, EVA merupakan suatu sistem internal *corporate governance* yang memotivasi semua manajer dan pegawai untuk bekerja sama lebih erat dan penuh antuisi demi menghasilkan kinerja terbaik yang mungkin bisa dicapai.

2.5.3 Kelebihan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2013:224) kelebihan EVA antara lain:

1. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham di mana EVA digunakan sebagai ukuran operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.
2. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.
3. EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

EVA juga memiliki beberapa kelemahan yang belum dapat ditutupi.

Menurut Rudianto (2013:224) kelemahan EVA antara lain:

1. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Dalam perusahaan *go public* biasanya mengalami kesulitan ketika melakukan perhitungan sahamnya.
2. Analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitatif saja, sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

2.5.4 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2013:218), rumus mencari *Economic Value Added* (EVA) adalah:

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{CAPITAL CHARGE} \\ &= \text{EBIT} - \text{TAX} - \text{WACC} \end{aligned}$$

Keterangan:

NOPAT	: <i>Net Operating Profit After Tax</i> (Laba bersih Setelah Pajak).
Capital Charger	: Aliran kas yang dibutuhkan untuk para investor atas resiko usaha dari modal yang ditanamkan.
EBIT	: <i>Earning Before Interest and Tax</i> (Laba Sebelum Bunga dan Pajak).
Tax	: Pajak Penghasilan Perusahaan.
WACC	: <i>Weighted Average Cost of Capital</i> (Biaya Modal Rata-rata Tertimbang)

Langkah-langkah untuk menghitung *Economic Value Added* (EVA) menurut Tunggal (2008:28) dalam Wahyudi dan Thoyib (2018) adalah:

1. Menghitung *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)

NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan *non bookkeeping entries* seperti biaya penyusutan.

Rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak}$$

2. Menghitung *Invested Capital*

Invested Capital adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*), seperti utang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, utang muka pelanggan dan sebagainya

Rumus:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Utang dan Ekuitas} - \text{Utang Jangka Pendek}$$

3. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

Rumus:

$$\text{WACC} = \{ (D \times R_d) \times (1 - \text{Tax}) + (E \times R_e) \}$$

Keterangan:

D	= Tingkat modal
R _d	= <i>Cost of debt</i>
Tax	= Tingkat pajak
E	= Tingkat Modal dan Ekuitas
R _e	= <i>Cost of equity</i>

Perhitungan WACC perusahaan harus mengetahui tingkat modal (*cost of debt*), tingkat modal dari ekuitas (*cost of equity*), dan tingkat pajak terlebih dahulu, maka rumus untuk menghitungnya yaitu sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (Rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal dan Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (Re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

4. Menghitung *Capital Charges*

Capital Charge dapat diketahui di laporan posisi keuangan perusahaan di sisi passiva yang tersedia dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

Rumus:

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

5. Menghitung *Economic Value Added (EVA)*

Rumus:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

2.5.5 Tolak Ukur dan Cara Meningkatkan *Economic Value Added (EVA)*

Menurut Rudianto (2013:222) hasil penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan ukuran EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang berbeda yaitu:

- a. Nilai EVA > 0 atau EVA bernilai positif
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- b. Nilai EVA = 0
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.
- c. EVA < 0 atau EVA bernilai negatif
Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).

Kemudian cara untuk meningkatkan *Economic Value Added* (EVA) perusahaan menurut Rudianto (2013:222) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keuntungan tanpa menggunakan penambahan modal. Dengan menggunakan modal yang ada, manajemen harus terus berupaya meningkatkan laba usaha yang diperoleh.
2. Merestrukturisasi pendanaan perusahaan yang dapat meminimalkan biaya modalnya. Manajemen perusahaan harus mempertahankan laba usaha yang telah diperoleh dengan berusaha mengurangi jumlah modal yang digunakan atau mencari modal yang memberikan biaya modal yang lebih rendah.
3. Menginvestasikan modal pada proyek-proyek dengan *return* yang tinggi. Manajemen harus memilih di antara sejumlah alternatif investasi yang ada, yaitu: investasi yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang paling tinggi.